

ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VIII SMP NEGERI 09 SATAP KECAMATAN NANGA TAYAP KABUPATEN KETAPANG

Margareta Heny¹⁾, Ihsan Nurhakim²⁾, Rosanti³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Pendidikan Geografi

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: margaretaheny78@gmail.com¹⁾, Ihsannurhakim08@gmail.com²⁾,
rosantisekadau@gmail.com³⁾

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu mata pelajaran penting di sekolah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang bertujuan mengembangkan pemahaman sosial siswa. Namun, pembelajaran IPS sering kali didominasi metode ceramah yang kurang efektif, sehingga siswa menjadi pasif. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan media pembelajaran seperti gambar dapat menjadi solusi guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 09 Satap Kecamatan Nanga Tayap, Kabupaten Ketapang, khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menarik perhatian mereka, memudahkan pemahaman, serta mendorong kerjasama dalam kelompok dan kemampuan siswa mengemukakan pendapat. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, seperti ukuran gambar yang hanya dapat dilihat oleh sebagian kelompok siswa, penggunaan media gambar secara umum memberikan dampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Indikator keaktifan belajar, seperti perhatian siswa, kerjasama dalam kelompok, serta kemampuan mengutarakan pendapat, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

Kata Kunci: *Media Gambar, Keaktifan, Pembelajaran IPS*

Abstract

Education plays a crucial role in improving the quality of human resources, as stipulated in Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System. Social Studies (IPS) is a crucial subject in schools, aimed at developing students' social understanding. However, IPS learning is often dominated by ineffective lecture methods, resulting in passive learning. To address this, the use of instructional media such as images can be a solution to improve student engagement and learning outcomes. This study aimed to determine the effect of using image media on the learning engagement of eighth-grade students at SMP Negeri 09 Satap, Nanga Tayap District, Ketapang Regency, specifically in Integrated IPS. The study employed qualitative methods with interview, observation, and document analysis techniques. The results showed that image media can enhance student engagement by attracting their attention, facilitating understanding, and encouraging group collaboration and fostering students' ability to express opinions. Despite some limitations, such as the image size being visible only to a limited group of students, the use of image media generally had a positive impact on student engagement. Indicators of learning activity, such as student attention, cooperation in groups, and the ability to express opinions, show a significant increase in the Integrated Social Studies learning process..

Keywords: *Image Media, Activeness, Social Studi Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Tilaar (2012), pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pengembangan potensi manusia agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan zaman. Pendidikan diharapkan tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual peserta didik, melainkan juga mengembangkan dimensi afektif dan psikomotoriknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yudianti dkk. (2014 dalam Rosita, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia.

Pentingnya peran pendidikan juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan investasi jangka panjang, sebagaimana ditegaskan oleh Tilaar (2004), bahwa pendidikan

merupakan upaya strategis suatu bangsa untuk menjamin keberlangsungan pembangunan nasional. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki misi utama membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Sudjana (2009), sekolah bukan hanya tempat peserta didik memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga merupakan arena untuk membentuk sikap, keterampilan sosial, dan kepribadian. Hal ini menjadikan sekolah sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan nasional. Dalam konteks pembelajaran, guru menjadi ujung tombak yang menentukan bagaimana proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

Proses pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran. Menurut Sanjaya (2011), guru yang profesional harus mampu mengelola pembelajaran secara kreatif sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Pengajaran yang efektif bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, guru harus berinovasi dalam memilih pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Dalam praktiknya, pembelajaran yang dilakukan di sekolah sering kali masih kurang optimal. Banyak guru masih terpaku pada metode ceramah, penggunaan papan tulis, dan bacaan buku teks. Model pembelajaran semacam ini cenderung menjadikan siswa pasif, kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta berorientasi pada hafalan semata. Menurut Hamalik (2015), pembelajaran yang hanya menekankan ceramah berpotensi membatasi kreativitas siswa karena mereka hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan sosial siswa. Menurut Susanto (2016), IPS adalah mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan analisis terhadap fenomena sosial masyarakat. IPS tidak hanya

mempelajari fakta, tetapi juga menuntun peserta didik untuk memahami interaksi sosial, dinamika masyarakat, dan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya. Karena sifatnya yang multidisipliner, IPS mencakup aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sapriya (2009) bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan sosial yang dinamis.

Namun dalam kenyataannya, pembelajaran IPS di banyak sekolah sering kali dipandang kurang menarik karena masih bersifat teoretis, hafalan, dan kurang menyentuh pengalaman nyata siswa. Guru sering kali mendominasi kelas dengan penjelasan panjang tanpa melibatkan siswa secara aktif. Menurut Sardiman (2012), pembelajaran yang didominasi guru akan menjadikan siswa sebagai objek, bukan subjek pembelajaran, sehingga keaktifan dan kreativitas siswa tidak berkembang secara optimal. Padahal, IPS seharusnya menjadi mata pelajaran yang kaya dengan fenomena sosial yang dapat dikaji secara langsung melalui berbagai media dan metode pembelajaran kontekstual.

Di sinilah peran media pembelajaran menjadi sangat penting. Menurut Arsyad (2014), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Media pembelajaran seperti gambar, peta, grafik, atau video dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS menjadi lebih konkret. Hal ini diperkuat oleh Dale (1969) melalui teori kerucut pengalamannya, yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang konkret melalui media visual dan praktik langsung akan lebih mudah dipahami dibandingkan hanya mendengar penjelasan guru.

Lebih jauh lagi, Bruner (1966) mengemukakan teori belajar discovery learning yang menekankan bahwa siswa akan lebih memahami konsep jika mereka dilibatkan dalam proses menemukan sendiri informasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran IPS, penggunaan media gambar atau visualisasi fenomena sosial dapat membantu siswa menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat bantu (mediated tools) dalam mengembangkan zona perkembangan proksimal (ZPD) siswa. Media pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat bantu tersebut untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS.

Selain itu, Levie & Lenz (1982) juga menegaskan bahwa media visual memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi berarti media dapat menarik perhatian siswa, fungsi afektif dapat menumbuhkan motivasi dan sikap positif terhadap pembelajaran, fungsi kognitif membantu memperlancar pemahaman materi, dan fungsi kompensatoris memberikan bantuan bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar melalui penyajian visual yang lebih jelas. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran khususnya gambar dalam mata pelajaran IPS dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia kearah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan kecerdasan intelektualnya. Dalam pengertian yang lain dapat meningkatkan potensi pada aspek kognitif, efektif, maupun piskomotorik Yudianti.Dkk,2014 (Dalam Rosita 2020) agar menjadi manusia yang terampil, cerdas serta berakhlak mulia. Seperti yang tercantum dalam undang- undang No 20 Tahun 2003, tentang system Pendidikan nasional

menyebutkan Bab II pasal 3, menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan investasi jangka Panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan”. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai misi membekali peserta didik dengan pengetahuan dan perubahan perilaku.

Perkembangan proses sekolah dan hasil belajar siswa tidak dapat dipisahkan, karena pembelajaran pada hakikatnya merupakan unsur yang sangat penting untuk mencapai pembelajaran yang bermutu dan mencapai keberhasilan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Pengajaran yang efektif dan efisien tentunya memberikan kontribusi terhadap hasil belajar yang baik bagi siswa. Di sisi lain, proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang optimal dan diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis tentang situasi sosial masyarakat dalam

memasuki kehidupan yang dinamis. Mata pelajaran IPS meliputi materi pelajaran sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Persyaratan ini disebabkan karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan pendidikan. Kelemahan jenjang pembelajaran IPS selama ini adalah selalu berpusat pada guru, cenderung naratif, dan tidak menggunakan media pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas pada umumnya didominasi dengan metode ceramah yaitu membaca lembar kerja siswa (LKS), buku, dan papan tulis.

Dengan demikian, jelas bahwa keberhasilan pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut. Jika guru mampu mengelola media dengan baik, maka siswa akan lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam pembelajaran, serta lebih termotivasi untuk belajar. Pada akhirnya, pendidikan dapat benar-benar berfungsi sebagai sarana untuk mencetak generasi yang cerdas, terampil, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Fadli, 2021) dalam (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Penelitian kualitatif sendiri adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan kompleks, melaporkan perspektif terinci dari sumber informan, dan melakukannya dalam lingkungan alami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi, yang mana sejatinya pendekatan ini adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Menurut (Windiani, 2016) pendekatan etnografi ini berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat tertentu yang menjadi objek.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari Sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga atau individu untuk dimanfaatkan (Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). Sumber data dalam penelitian ini berupa wawancara dan

observasi secara langsung dengan masyarakat Dusun Sengoret. Hasil dari metode tersebut dapat berupa narasi (catatan tertulis), perekaman video, dan pengambilan foto.

2. Data Sekunder

Dalam buku (Dr. Abdul Fattah Nasution, 2023), data penelitian sekunder tidak berasal dari subjek atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder adalah pelengkap dan penguat dari data primer. Data sekunder berhubungan dengan informasi dari sumber yang telah ada sebelumnya seperti dokumen-dokumen penting, situs web, buku, dan sebagainya (Rosini, L., & Adab, P. 2023).

Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi Langsung, menurut Arifin (dalam kristanto, 2018) observasi adalah serangkaian proses pengumpulan data yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.
2. Komunikasi langsung, dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti

mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data dimana untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan dapat melalui wawancara bersama subjek penelitian atau responden.

3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen atau data historis mengenai seorang atau suatu peristiwa (Yusuf,2017). Data penelitian biasa diperoleh melalui fakta yang tersimpang dalam bentuk surat dan lain-lain.

Teknik Analisis Data

Dikutip dari buku (Sirajuddin Saleh, 2017), prosedur analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh

data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Semakin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 09 SATAP Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang dengan fokus pada dua hal, yaitu (1) analisis penggunaan media gambar pada pembelajaran IPS Terpadu, dan (2) keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS Terpadu. Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

1. Analisis Penggunaan Media Gambar pada Pembelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS Terpadu berupa peta, ilustrasi peristiwa sejarah, gambar aktivitas ekonomi, dan fenomena sosial yang relevan. Penggunaan media ini membuat penyajian materi lebih konkret dan mudah dipahami siswa. Selama proses pembelajaran, siswa lebih fokus memperhatikan penjelasan guru ketika gambar ditampilkan, serta mampu merespons pertanyaan guru dengan cepat. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa media gambar dipilih karena sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS yang sarat dengan konsep sosial, sejarah, geografi, dan ekonomi. Sementara itu, siswa menyatakan merasa lebih senang, termotivasi, dan tidak mudah bosan saat

belajar menggunakan media gambar. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan siswa terlibat aktif dalam mengamati dan mendiskusikan isi gambar.

Temuan ini sejalan dengan teori Arsyad (2020) yang menekankan bahwa media visual seperti gambar dapat memperjelas penyajian pesan dan meningkatkan perhatian siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi. Sejalan dengan itu, Sudjana dan Rivai (2019) menjelaskan bahwa media gambar mampu mempertinggi proses pembelajaran karena isi pelajaran lebih jelas maknanya dan lebih mudah diserap siswa. Menurut Heinich dkk. (2005), media visual dapat mengurangi verbalisme karena siswa tidak hanya menerima penjelasan lisan tetapi juga melihat representasi visual dari materi yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh Briggs dalam Arsyad (2019) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi menyajikan pesan agar lebih menarik dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, Dale melalui *cone of experience* menegaskan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui media visual akan lebih konkret dan mudah dipahami dibandingkan pengalaman belajar abstrak.

Dengan demikian, hasil penelitian dan teori yang mendukung menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri

09 SATAP dapat menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna. Media gambar tidak hanya membantu guru dalam menjelaskan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran.

2. Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media gambar berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa. Observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih berani bertanya, menjawab pertanyaan, serta aktif berdiskusi ketika guru menampilkan gambar yang relevan dengan materi. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih percaya diri untuk berpartisipasi karena gambar membantu memahami materi dengan lebih jelas. Guru pun menegaskan bahwa partisipasi siswa meningkat cukup signifikan, di mana siswa yang sebelumnya pasif kini lebih aktif berinteraksi. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan interaksi antara guru dengan siswa maupun antar siswa, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil pengamatan gambar.

Hasil ini didukung oleh teori Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar melibatkan keterlibatan fisik, emosional, dan intelektual siswa yang

dapat terlihat dari aktivitas bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Dimiyati dan Mudjiono (2013) juga menegaskan bahwa keaktifan belajar merupakan dorongan internal siswa untuk terlibat aktif, yang dapat dipicu oleh penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, Piaget dalam Suparno (2016) menekankan bahwa belajar adalah proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, dan media gambar dapat menjadi stimulus yang memungkinkan siswa membentuk pemahaman mereka sendiri. Vygotsky (1978) menambahkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan belajar, dan media gambar dapat menjadi pemicu diskusi yang mendorong kolaborasi antar siswa. Sejalan dengan itu, Hamalik (2015) menjelaskan bahwa keaktifan belajar tercermin dari partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas kelas, dan media menarik seperti gambar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Dari uraian tersebut, jelas bahwa keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPS Terpadu meningkat ketika guru menggunakan media gambar. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, serta berani berpartisipasi dalam diskusi maupun tanya jawab. Media gambar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemicu yang

menumbuhkan motivasi dan interaksi aktif siswa dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis penggunaan media gambar terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 09 Satap Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting.

Pertama, penggunaan media gambar terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, perhatian siswa yang lebih terfokus saat guru menyampaikan materi, serta adanya peningkatan kerja sama dalam kelompok. Media gambar mampu menarik minat dan perhatian siswa karena memberikan ilustrasi nyata terhadap materi yang diajarkan sehingga siswa tidak lagi hanya membayangkan konsep yang abstrak, melainkan dapat melihat representasi visual yang mempermudah pemahaman. Dengan demikian, media gambar membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

Kedua, melalui penerapan media gambar siswa menjadi lebih terampil dalam

mengemukakan pendapat. Ketika guru menampilkan media visual yang relevan dengan materi IPS, siswa dapat menanggapi, menafsirkan, dan memberikan pendapat berdasarkan apa yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai stimulus untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta keberanian siswa dalam menyampaikan ide. Selain itu, media gambar juga melatih siswa untuk mendengarkan dengan seksama penjelasan guru, sehingga komunikasi dua arah antara guru dan siswa dapat terjalin dengan lebih baik.

Ketiga, pembelajaran dengan menggunakan media gambar membuat proses penarikan kesimpulan akhir lebih bermakna karena melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan bersama siswa membangun pemahaman dan kesimpulan dari materi yang dipelajari. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar pada siswa serta menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa penggunaan media gambar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran

IPS Terpadu. Media ini bukan hanya sekedar alat bantu visual, tetapi juga menjadi sarana yang mampu membangkitkan motivasi, melatih keterampilan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Keaktifan yang ditunjukkan oleh siswa, baik dalam bentuk perhatian, kerjasama kelompok, maupun keberanian mengemukakan pendapat, merupakan indikator penting bahwa pembelajaran berbasis media gambar dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Briggs, L. J. (dalam Arsyad, A. 2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2005). *Instructional media and technologies for learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Kristanto, V. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasution, A. F. (2023). *Metodologi penelitian: Konsep dan aplikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Piaget, J. (dalam Suparno, P. 2016). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rosini, L., & Adab, P. (2023). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rosita, R. (2020). *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saleh, S. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Makassar: Alauddin University Press.

- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2019). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, P. (2016). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhono, T., & Al Fatta, H. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, Z. A. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Windiani, R. (2016). Pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 99–108.
- Yudianti, D., dkk. (2014). (dalam Rosita, 2020). *Pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.